

**EVALUASI PROGRAM PELATIHAN VOKASI
DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR**

Ihwan Ridwan ¹⁾, Yoyon Suryono ²⁾
Universitas Negeri Makassar ¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta ²⁾
ihwanridwan891.ir@gmail.com ¹⁾, yoyonsuryono@yahoo.com ²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui kepuasan peserta pelatihan, mengetahui pemahaman peserta pelatihan, mengetahui implementasi program pelatihan, menganalisis dampak program pelatihan, mengetahui manfaat program pelatihan, dan merekomendasikan perbaikan program. Dengan menerapkan empat model evaluasi pelatihan Kirkpatrick yaitu: tingkat kepuasan, tingkat pemahaman, tingkat implementasi, dan tingkat dampak untuk mengetahui hasil dari ketiga pelatihan vokasi, yaitu: pelatihan menjahit, hantaran, dan tata risa pengantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta puas mengikuti pelatihan, peserta paham atas materi yang diberikan, peserta mampu mengimplementasikan program di tempat kerja, program pelatihan berdampak baik bagi peserta dan lembaga, manfaat yang didapatkan: peserta mampu membuka lapangan pekerjaan serta mampu bekerja di perusahaan, dan rekomendasi perbaikan program: memberikan asuransi kecelakaan kerja serta memberikan materi kewirausahaan.

Kata Kunci: evaluasi program, pelatihan vokasi, dan model evaluasi Kirkpatrick.

***EVALUATION OF VOCATIONAL TRAINING PROGRAM IN LEARNING ACTIVITY
ATELIER IN UJUNG PANDANG, MAKASSAR MUNICIPALITY***

Abstract

This study aims to: determine the satisfaction of trainees, determine the understanding of the trainees, to find out the implementation of the training programs, to analyze the impact of the training programs, to understand the benefits of the training programs and to recommend the improvement programs. By applying the four evaluation model by Kirkpatrick, that are : The Satisfaction level, the level of understanding, the level of implementation, and the impact level of the training in order to determine the outcome of the three vocational training, that are : Sewing, Delivery, and Bridal make up training. The result showed that all the participants satisfied with the training, the participants understand the material provided, the participants be able to implement the program in the workplace, the training program give benefit for both the participants and institutions, the benefits obtained are; the participants were able to create jobs and be able to work in the company, and the recommendation programs for improvements are; provides the insurance for occupational accident and also material of entrepreneurship.

Keywords: *evaluation program, vocational training, Kirkpatrick evaluation model.*

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan adalah pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pada hakikatnya pendidikan nonformal sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal dengan tujuan untuk mengurangi angka pengangguran serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Satuan Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003 Ayat 1 pasal 26).

Salah satu lembaga yang bergerak dalam menjalan satuan pendidikan nonformal adalah sanggar kegiatan belajar (SKB). Lembaga SKB memiliki peran penting dalam pembangunan pendidikan dalam masyarakat, salah satu program SKB yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan produktifitas masyarakat adalah pendidikan keakapan hidup, dimana bagian dari pendidikan kecakapan hidup adalah pelatihan vokasi. Anwar (2012, p. 28) pendidikan kecakapan hidup dibagi menjadi empat, yaitu: keakapan persenoal, keakapan sosial, keakapan akademik, dan keakapan vokasional.

Pelatihan yang diselenggarakan SKB ujung padang Kota Makassar pada tahun 2012 yaitu: pelatihan menjahit, pelatihan hantaran, dan pelatihan tata rias pengantin. Ketiga pelatihan tersebut merupakan bagian dari pelatihan vokasi yang dilakukan untuk membina, mementoring sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta dengan harapan mampu bekerja secara mandiri bahkan mampu membuka lapangan pekerjaan.

Perlu dilakukan evaluasi pada program pelatihan vokasi untuk melihat sejauhmana program pelatihan vokasi mampu memberikan dampak baik pada pengurangan angka pengangguran di kota Makassar.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *ex Post Facto*, jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan empat level model evaluasi Kirkpatrick, yaitu: rekasi yang berkaitan dengan kepuasan peserta, pembelajaran berkaitan dengan pemahaman peserta, tingkah laku berkaitan dengan implementasi program, dan hasil berkaitan dengan dampak program.

Populasi pada penelitian ini adalah 20 peserta pelatihan menjahit, 20 peserta pelatihan hantaran, 20 peserta pelatihan tata rias pengantin, kepala SKB, dan masing-masing 1 disetiap pelatihan. teknik dan instrumen pengumpulan data yaitu: kuesioner, pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Uji validitas dan realibilitas instrumen, item dinyatakan valid jika r tabel sebesar 0,444 dan item realibel jika *crombach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pelatihan vokasi yang diselenggarakan oleh sanggar kegiatan belajar ujung pandang Kota Makassar merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas manusia serta mengurangi angka pengangguran.

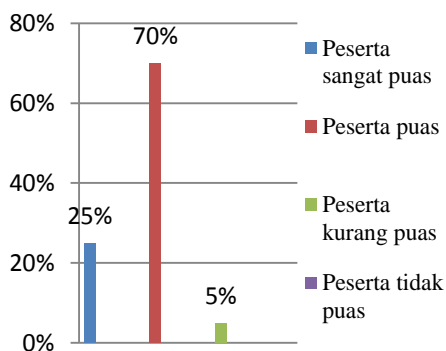
Melihat kondisi masyarakat di Kota Makassar yang semakin berkembang dalam dunia *fashion* maka pihak SKB melakukan sebuah pelatihan tentang pelatihan menjahit, peluang tersebut tidak disia-siakan oleh lembaga pendidikan nonformal dalam ikut serta mengurangi angka pengangguran, selain itu ada dua pelatihan lainnya yang semakin majunya perkembangan zaman maka pelatihan ini semakin dibutuhkan, yaitu: pelatihan hantaran dan pelatihan tata rias pengantin, pelatihan hantaran merupakan pelatihan yang meningkatkan industri rumah tangga, berbeda dengan pelatihan tata rias pengantin yang setiap tahunnya masyarakat di Kota Makassar membutuhkan jasa merias pengantin. Peluang industri kreatif pun ditangkap oleh pihak sanggar

kegiatan belajar yang bekerjasama dengan perusahaan industri kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dijabarkan hasil penelitian tiga pelatihan vokasi, yaitu: pelatihan menjahit, pelatihan hantaran, dan pelatihan tata rias pengantin dengan menggunakan empat level model evaluasi Kirkpatrick, yaitu: tingkat kepuasan, tingkat pemahaman, tingkat implementasi, dan tingkat dampak.

Evaluasi Pelatihan Menjahit, menggunakan empat model evaluasi Kirkpatrick, yaitu: (1) tingkat kepuasan, (2) tingkat pemahaman, (3) tingkat implementasi program, dan (4) tingkat dampak program. Berikut penjabaran dari hasil penelitian pada pelatihan menjahit:

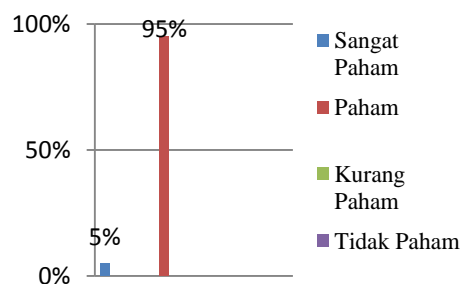
Tingkat Kepuasan pelatihan menjahit. Berikut grafik tingkat kepuasan peserta pada pelatihan menjahit:



Gambar 1. Tingkat Kepuasan pada Pelatihan Menjahit

Berdasarkan Gambar 1, peserta pelatihan merasa puas dengan adanya pelatihan menjahit, dimana instruktur pelatihan kompeten dan komunikatif dalam memberikan materi pelatihan, persiapan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, fasilitas yang diberikan memadai, dan jadwal pelatihan yang sesuai dengan keinginan peserta.

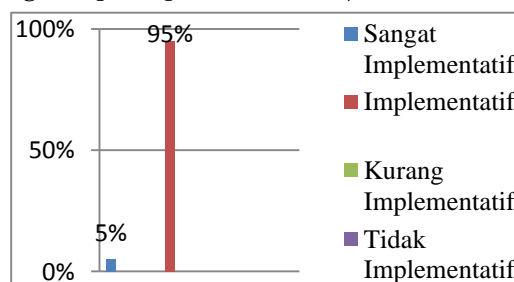
Tingkat Pemahaman pelatihan menjahit. Berikut grafik tingkat pemahaman peserta pada pelatihan menjahit:



Gambar 2. Tingkat Pemahaman pada Pelatihan Menjahit

Berdasarkan Gambar 2, peserta pelatihan paham dengan materi yang diberikan oleh instruktur selama pelatihan, pemahaman tersebut dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: sikap peserta terbentuk dengan baik, peserta paham dengan materi yang diberikan, dan peserta mampu mengembangkan keterampilan menjahit.

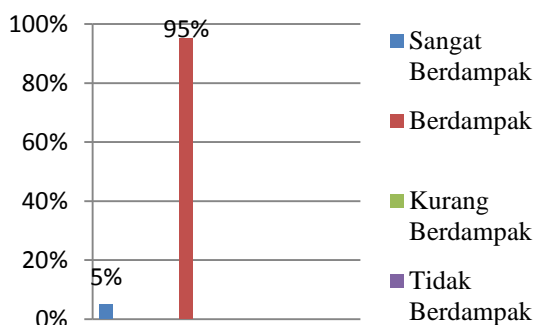
Tingkat Implementasi pelatihan menjahit. Berikut grafik tingkat implementasi program pada pelatihan menjahit:



Gambar 3. Tingkat Implementasi pada Pelatihan Menjahit

Berdasarkan Gambar 3, mengacu pada tingkat pemahaman yang menunjukkan, peserta paham dengan materi yang diberikan, maka pada tingkat implementasi peserta mampu mengimplementasikan program pada tiga aspek, yaitu: peserta mampu mewujudkan sikap yang diinginkan dengan baik, peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan pada saat pelatihan, dan peserta mampu mengimplementasikan keterampilan dengan baik.

Tingkat Dampak pelatihan menjahit. Berikut grafik tingkat dampak program pada pelatihan menjahit:

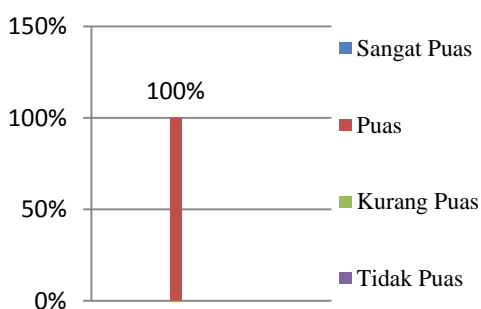


Gambar 4. Tingkat Dampak pada Pelatihan Menjahit

Berdasarkan Gambar 4, menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit berdampak baik bagi peserta dan lembaga penyelenggara serta lembaga kemitraan karena peserta pelatihan yang bekerja secara mandiri mampu meningkatkan kualitas produksinya dan secara mandiri membuat pembukuan dan peserta yang masuk dalam dunia kerja mampu membuat desain baju yang sesuai permintaan perusahaan.

Evaluasi Pelatihan Hantaran, menggunakan empat model evaluasi Kirckpatrick, yaitu: (1) tingkat kepuasan, (2) tingkat pemahaman, (3) tingkat implemmentasi program, dan (4) tingkat dampak program. Berikut penjabaran dari hasil penelitian pada pelatihan hantaran:

Tingkat Kepuasan. Berikut grafik tingkat kepuasan peserta pada pelatihan Hantaran:

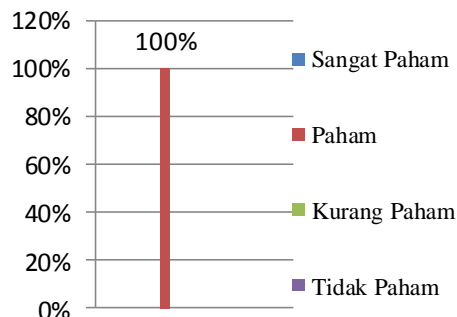


Gambar 5. Tingkat Kepuasan pada Pelatihan Hantaran

Berdasarkan Gambar 5, peserta pelatihan merasa puas dengan adanya pelatihan hantaran, instruktur yang memberikan materi sudah teruji dan bersertifikat sehingga kompetensinya tidak diragukan. Fasilitas pelatihan yang diberikan memadai serta didukung oleh alat teknologi, dan penyusun-

an jadwal pelatihan yang sesuai dengan keinginan peserta.

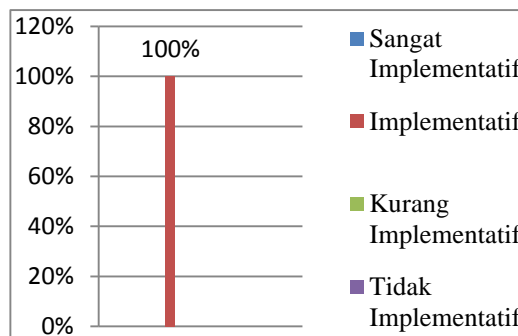
Tingkat Pemahaman pelatihan hantaran. Berikut grafik tingkat pemahaman peserta pada pelatihan hantaran:



Gambar 6. Tingkat Pemahaman pada Pelatihan Hantaran

Berdasarkan Gambar 6, peserta pelatihan hantaran paham dengan materi yang diberikan oleh instruktur selama pelatihan, pemahaman tersebut dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: sikap peserta terbentuk dengan baik, peserta paham dengan materi yang diberikan, dan peserta mampu mengembangkan keterampilan hantaran.

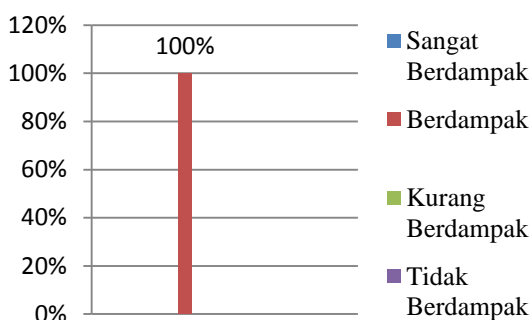
Tingkat Implementasi pelatihan hantaran. Berikut grafik tingkat implementasi program pada pelatihan hantaran:



Gambar 7. Tingkat Implementasi pada Pelatihan Hantaran

Berdasarkan Gambar 7, tingkat implementasi peserta pada pelatihan hantaran, peserta mampu mengimplemmentasikan program pada tiga aspek, yaitu: peserta mampu mewujudkan sikap yang diinginkan dengan baik, peserta mampu mengimplemmentasikan pengetahuan yang didapatkan pada saat pelatihan, dan peserta mampu mengimplemmentasikan keterampilan dengan baik.

Tingkat Dampak pelatihan hantaran. Berikut grafik tingkat dampak program pada pelatihan hantaran:

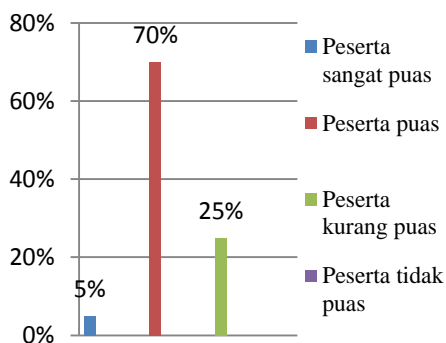


Gambar 8. Tingkat Dampak pada Pelatihan Hantaran

Berdasarkan Gambar 8, menunjukkan bahwa program pelatihan hantaran berdampak baik bagi peserta dan lembaga penyelenggara serta lembaga kemitraan. Dampak baik tersebut dikarenakan peserta pelatihan yang bekerja secara mandiri mampu meningkatkan kualitas produksinya serta secara mandiri pula membuat pembukuan dan peserta yang masuk dalam dunia kerja mampu membuat desain hantaran yang bernuansa tradisional, moderen, dan islamik.

Evaluasi Pelatihan Tata Rias Penganti, menggunakan empat model evaluasi Kirckpatrick, yaitu: (1) tingkat kepuasan, (2) tingkat pemahaman, (3) tingkat implemmentasi program, dan (4) tingkat dampak program. Berikut penjabaran dari hasil penelitian pelatihan tata rias pengantin:

Tingkat Kepuasan. Berikut grafik tingkat kepuasan peserta pada pelatihan tata rias pengantin:



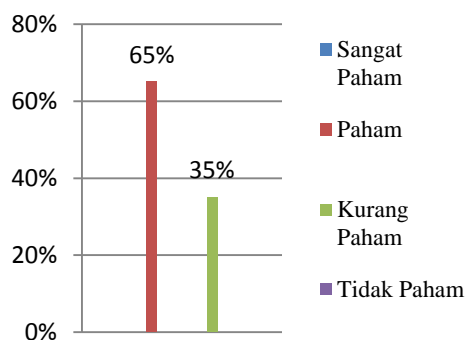
Gambar 9. Tingkat Kepuasan pada Pelatihan Tata Rias Pengantin

Berdasarkan Gambar 9, pelatihan tata rias pengantin sedikit berbeda dengan pelat-

ihan vokasi karena peserta diminta kontribusi pelaksanaan pelatihan dalam artian pelatihan tata rias pengantin bersifat swadaya sehingga dalam menentukan instruktur pelatihan betul-betul kompeten dan berpengalaman.

Materi yang diberikan tetap berdasar pada indikator pembelajaran, fasilitas yang diberikan memadai, dan jadwal pelatihan diporsir dikarenakan materi pelatihan tata rias pengantin lebih banyak.

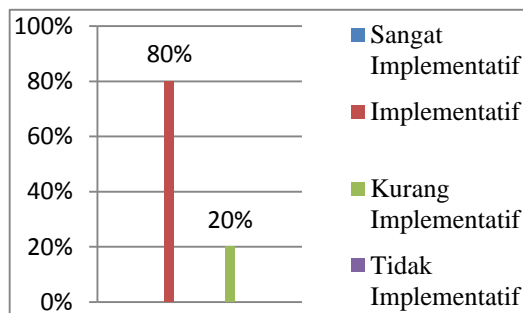
Tingkat Pemahaman. Berikut grafik tingkat pemahaman peserta pada pelatihan tata rias pengantin:



Gambar 10. Tingkat Pemahaman pada Pelatihan Tata Rias Pengantin

Berdasarkan Gambar 10, peserta pelatihan tata rias pengantin paham dengan materi yang diberikan selama pelatihan, pemahaman tersebut dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: sikap peserta terbentuk dengan baik, peserta paham dengan materi yang diberikan, dan peserta mampu mengembangkan keterampilan merias pengantin serta mendekorasi interior baru.

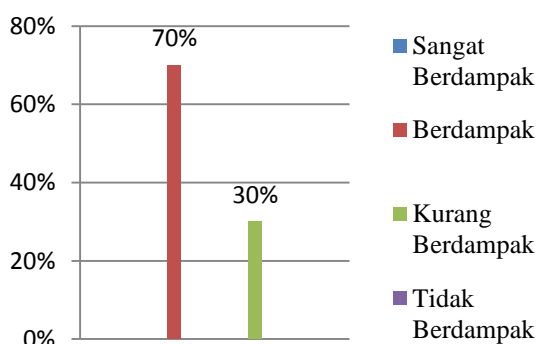
Tingkat Implementasi pelatihan menjahit. Berikut grafik tingkat implementasi program pada pelatihan menjahit:



Gambar 11. Tingkat Implementasi pada Pelatihan Tata Rias Pengantin

Berdasarkan Gambar 11, mengacu pada tingkat pemahaman yang menunjukkan, peserta paham dengan materi yang diberikan, maka pada tingkat implementasi peserta mampu mengimplementasikan program pada tiga aspek, yaitu: peserta mampu mewujudkan sikap yang diinginkan dengan baik, peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan pada saat pelatihan, dan peserta mampu mengimplementasikan keterampilan dengan baik.

Tingkat dampak pelatihan tata rias pengantin. Berikut grafik tingkat dampak program pada pelatihan tata rias pengantin:



Gambar 12. Tingkat Dampak pada Pelatihan Tata Rias Pengantin

Berdasarkan Gambar 12, menunjukkan bahwa program pelatihan tata rias pengantin berdampak baik bagi peserta dan lembaga penyelenggara serta lembaga kemitraan. Terpenting adalah alumni pelatihan mampu meningkatkan jumlah pelanggan dengan modal kepercayaan dan pemberian pelayanan prima kepada pelanggan. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan adalah alumni pelatihan mampu membuka peluang usaha bagi masyarakat. Kemandirian alumni pada pelatihan tata rias pengantin tidak dilihat dari perseorangnya membuka usaha, melainkan keterampilan alumni membangun tim kerja demi pengembangan usaha.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penilitan yang telah dijabarkan, maka pada bagian ini akan dibahas tiga pelatihan vokasi dengan menggunakan empat level model evaluasi Kirkpatrick.

Pelatihan Menjahit

Pelatihan menjahit merupakan salah satu pelatihan vokasi yang bertujuan untuk

mengurangi angka pengangguran. Bahkan tujuan jangka panjangnya mampu membuka lapangan pekerjaan.

Untuk memperjelas pembahasan pada pelatihan menjahit, maka dijabarkan berdasarkan empat level model evaluasi Kirkpatrick, yaitu:

Tingkat Kepuasan merupakan bagian penting untuk melihat sejauh mana pelatihan tersebut dirasakan nyaman oleh peserta atau tidak nyaman. Kepuasan yang didapatkan oleh peserta pelatihan memberikan sumbangsi positif kepada lembaga penyelenggara dan kepada peserta dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Peserta pelatihan yang merasa puas tentu akan beraibit pada motivasi belajar peserta. Hal tersebut diperkuat oleh Kirkpatrick, (2008, p. 21) "jika peserta pelatihan puas dalam mengikuti pelatihan maka motivasi belajarnya akan baik, begitupun sebaliknya".

Komponen yang menyebabkan peserta pelatihan menjahit merasa puas, yaitu: instruktur komunikatif dalam memberikan materi pelatihan, fasilitas yang disediakan memadai, dan jadwal pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan/kesibukan peserta.

Tingkat Pemahaman mengacu pada tahap kepuasan peserta yang berada pada kategori positif dimana hal tersebut dinyatakan baik, maka pada tingkat pemahaman peserta paham dengan materi yang diberika, pemahaman tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu:

Aspek sikap, peserta yang mengikuti pelatihan diajarkan bagaimana melayani pelanggan, membangun hubungan kerjasama dengan rekan kerja, dan membangun relasi dengan pihak investor, aspek pengetahuan peserta memahami membuat pola dasar serta mengenal jenis jarum jahit, dan aspek pengetahuan peserta pelatihan mengetahui cara menggunakan mesin jahit dengan baik dan benar, Selain itu, keberhasilan dari program pelatihan dapat dilihat dari motivasi belajar peserta. Hal tersebut dipertegas oleh Trisanti dan Suryono, (2014, p. 1) "Keberhasilan program keterampilan ditunjukkan oleh perubahan perilaku warga".

Tingkat Implementasi program merupakan rentetan dari pemahaman peserta selama mengikuti pelatihan, bekal pengeta-

huan, pembentukan sikap, dan mengupgrade keterampilan dapat diperoleh dari proses pembelajaran jika pembelajaran yang diikuti berjalan dengan baik maka pada implementasi ke tempat kerja akan berjalan dengan baik pula.

Selain itu, Tujuan dari pelatihan menjahit yaitu peserta pelatihan mampu produktif diusia muda, inovatif, kompeten agar mampu meningkatkan penghasilan keluarga dalam artian ada investasi materi ataupun nonmateri dalam dirinya. Nicky dan David (2008, p.15) menegaskan bahwa tingkat produktifitas manusia dapat dilihat dari *output* pekerjaan dari perusahaan serta keterampilan yang dimiliki.

Tingkat Dampak program pelatihan menjahit dari komponen dampak program pelatihan menjahit adalah kemampuan alumni pelatihan dalam memproduksi busana atau pakaian, membuat pembukuan sehingga terlihat kerugian dan keuntungan, serta mampu membuka usaha atau layak diterima diperusahaan konveksi. Alumni pelatihan menjahit memiliki kemampuan yang baik karena peserta tidak bisa dinyatakan lulus dalam pelatihan jika tidak memenuhi persyaratan tersebut.

Dampak bukan hanya keuntungan bagi peserta pelatihan melainkan keuntungan bagi lembaga penyelenggara program pelatihan harus juga didapatkan. Hal tersebut diperkuat oleh Basterretxe I, et all (2003, p. 44) Berikut beberapa keuntungan yang didapatkan oleh penyelenggara program vokasi, pihak swasta dan pemerintah: (1) pembentukan unit baru kegiatan ekonomi, (2) muncul satu atau lebih unit yang ada, (3) generasi aktivitas baru, baik menciptakan bisnis otonom baru atau aktivasi produk atau jasa baru, dan (4) dukungan dari organisasi induk”.

Teori Basterretxe dapat dikemukakan bahwa keuntungan yang dimiliki oleh pihak penyelenggara program tidak menjurus pada keuntungan sepihak melainkan ada beberapa pihak yang diuntungkan, pihak yang diajak kerjasama dan penyelenggara program.

Pelatihan Hantaran

Salah satu tujuan dari program pelatihan hantaran adalah mampu menumbuh-

kan industri kreatif yang mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, mampu mengurangi pengangguran bahkan mampu membuka lapangan pekerjaan.

Beberapa hal yang perlu dibahas pada bagian pelatihan hantaran ialah kepuasan peserta pelatihan selama mengikuti kegiatan, pemahaman peserta pelatihan, implementasi program pelatihan, dan dampak dari program pelatihan hantaran.

Tingkat kepuasan peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan hantaran dapat dikatakan baik karena peserta pelatihan merasa puas dengan adanya pelatihan hantaran, kepuasan tersebut didukung dengan kemampuan instruktur dalam memberikan pelatihan yang kompetabel serta didukung dengan sertifikat sebagai instruktur. Selain itu, penyajian materi serta komponen materi yang sistematis memudahkan peserta pelatihan menerima materi, rasa nyaman, memberikan *games* disela-sela pemberian materi membuat suasana belajar tidak monoton.

Kepuasan peserta pelatihan juga dapat didukung dengan adanya fasilitas, seperti alat bantu membuat hantaran dan alat audio visual agar proses pembelajaran bisa kondusif. Hal tersebut diperkuat oleh Kirkpatrick (2008, p. 4) “alat bantu audio visual membantu instruktur untuk menarik perhatian peserta dalam menerima materi serta membantu instruktur dalam berkomunikasi”.

Tingkat pemahaman sikap peserta pelatihan dalam menerima materi sangat baik terbukti dari motivasi belajar peserta pelatihan yang baik, dorongan untuk saling bekerjasama serta mau menerima masukan dari rekan. Sedangkan dalam pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan. Peserta pelatihan mampu membuat hantaran sesuai adat istiadat dan pada keterampilan yang didapatkan peserta pelatihan. Peserta pelatihan mampu membuat hantaran berdasarkan keinginan pelanggan.

Ketiga poin tersebut dapat diperkuat oleh Marios dan Georgios (2008, p. 4) bahwa: “pembelajaran yang berjalan secara efektif harus mengintegritaskan antara perilaku efektif, control emosi, sikap dan pikiran”. Tiga hal tersebut yang telah didapatkan oleh peserta pelatihan sehingga pada

pemahaman dapat dikatakan berjalan efektif.

Tingkat implementasi merupakan kemampuan alumni pelatihan membuka jasa pembuatan hantaran menjadi modal besar bagi alumni. Kreatifitas alumni juga semakin meningkat dengan adanya bekal keterampilan yang dimiliki, terbukti dengan kemampuan peserta membuat hantaran dengan motif atau model yang tradisional dan moderen serta semakin meningkatnya permintaan pelanggan. Hal tersebut diperkuat teori Sudira (2012, p. 25):...semakin tinggi pendidikan/pelatihan seseorang. Semestinya orang yang bersangkutan semakin produktif, mendapatkan upah yang lebih besar”.

Produktifitas kerja bagi alumni pelatihan ditempuh melalui tiga aspek yaitu: (1) Alumni mampu mewujudkan sikap diantaranya menjaga sopan santun dengan pelanggan, mampu membangun relasi dan memiliki kepekaan sosial dalam membangun ekonomi kreatif. (2) Alumni pelatihan mampu mengimplementasikan pengetahuan tentang jenis hantaran sesuai adat istiadat dan agama, kemampuan alumni dalam memenejrial tim kerja, dan kemampuan mengevaluasi kinerja tim, dan (3) Alumni mampu mengimplementasikan keterampilan ditempat kerja, meskipun belum mahir membuat hantaran yang inovatif namun alumni pelatihan mampu merancang desain hantaran tradisional, modere, dan islamik.

Tingkat dampak program pelatihan hantaran yaitu peserta pelatihan hantaran mampu mengelola usaha, usaha yang dirintis alumni pelatihan hantaran terbilang baik karena keterampilan yang dimiliki dalam mendesain, memodif, dan merancang hantaran dengan jenis tradisional dan moderen telah terbukti dengan banyaknya permintaan pelanggan.

Dampak lain yang ditimbulkan dari pelatihan hantaran ialah alumni peserta pelatihan mampu memasarkan barang yang dibuat sendiri ataupun yang masuk dalam perusahaan. Berkaitan dengan program pemerintah dalam meningkatkan industri kreatif maka peluang besar bagi alumni pelatihan untuk membuat stand dalam acara pameran industri kreatif sehingga diharapkan menjadi stimulus bagi masyarakat dalam

membuat hantaran agar dapat mengurangi angka pengangguran.

Pelatihan Tata Rias Pengantin

Pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar merupakan pelatihan yang bersifat swadaya.

Tujuan dari pelatihan tata rias pengantin berdasarkan SKL KKNi nomor 47 tahun 2010 “lulusan keterampilan tata rias pengantin mampu bekerja secara optimal menerapkan prinsip-prinsip pengetahuan menerapkan keterampilan yang didapat agar lebih profesional bekerja dalam melayani masyarakat serta mampu meningkatkan taraf hidup lulusan”. Oleh sebab itu, untuk melihat pencapaian tujuan tersebut dapat dievaluasi dengan menggunakan empat model evaluasi Kirkpatrick, yaitu:

Tingkat kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan sangat baik karena anggaran yang disediakan bukan hanya dari pihak penyelenggara melainkan ada pungutan biaya dari peserta. Pungutan biaya tersebut dikarenakan adanya materi tambahan mengenai pendekorasian baruga pengantin.

Selain itu, instruktur dalam pelatihan tata rias pengantin sesuai dengan kualifikasi yang kompeten. Hal tersebut diperkuat Kirkpatrick (2008, p. 4) “pemilihan instruktur sangat penting untuk keberhasilan program, kualifikasi instruktur harus diperhatikan, mulai dari cara berkomunikasi kompetensi keterampilan, keinginan untuk mengajar agar peserta berpartisipasi dalam mengikuti pelatihan”.

Sedangkan pada penyusunan jadwal pelatihan, waktu peserta sedikit terkuras karena adanya praktek yang harus dikerjakan dilapangan terbuka untuk latihan mendekorasi baruga pengantin.

Tingkat pemahaman peserta pelatihan dalam menyikapi kegiatan pelatihan sangat baik, begitu pula pengetahuan dan keterampilan peserta, hal yang mendorong motivasi belajar peserta adalah karena adanya pungutan biaya dalam mengikuti pelatihan. Namun bukan poin tersebut yang menjadi tolak ukur, tetapi kesungguhan dan ketekunan dalam menyerap ilmu sangat dibutuhkan dalam memperoleh keterampilan

sehingga program pelatihan tata rias pengantin dapat berjalan efektif.

Seperti yang diungkapkan Sudira(2011, p.1) bahwa: Fungsi dari pendidikan dan pelatihan vokasi merupakan adanya keselarasan antara bakat yang dimiliki oleh peserta pelatihan dengan pemberian bekal keterampilan sehingga minat untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan terpicu.

Tingkat impelentasi program berjalan dengan baik, dilihat dari hasil belajar peserta yang menunjukkan kemampuan peserta memahami materi pelatihan beraibat pada implementasi program di tempat kerja.

Alumni pelatihan telah mampu merias pengantin sesuai dengan jenis kulit dan tekstur wajah pelanggan sehingga pelanggan merasa puas. Selain itu, cara berkomunikasi alumni pelatihan dengan pelanggan sudah baik, seperti alumni meminta pelanggan untuk mengkonsultasikan keinginan pelanggan kemudian alumni memberikan umpan balik kepada pelanggan.

Tingkat dampak program pelatihan tata rias pengantin, tidak hanya berdampak bagi peserta, lembaga penyelenggara, dan lembaga kemitraan, melainkan berdampak pula bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.

Alumni pelatihan yang memiliki usaha merias pengantin mampu mempekerjakan para pemuda/pemudi yang ada dilingkungan usaha. Sehingga dalam mentransformasikan pengetahuan tentang mendekorasi baruga, merias pengantin dapat dilakukan selain dari alumni peserta.

Semakin banyak orang yang dipekerjakan maka peluang alumni untuk membuka cabang usaha jasa merias pengantin semakin besar. Dengan demikian alumni pelatihan tidak hanya mempekerjakan dirinya melainkan mampu membuka lapangan pekerjaan dalam bersaing dengan industri rumah tangga. Teori tersebut diperkuat oleh Kuswan (2013, p.198) tujuan dari pelatihan vokasi: Menyiapkan peserta didik untuk terjun langsung ke dunia kerja dan dunia usaha yang sesuai dengan keahlian yang diperoleh.

Manfaat Pelatihan Vokasi

Manfaat yang ditimbulkan dari pelatihan vokasi, yaitu: bermanfaat bagi peserta dalam membuka industri kreatif dan industri rumah tangga, selain itu, alumni pelatihan vokasi mampu membuka lapangan pekerjaan dan mampu bersaing di dunia usaha kreatif.

Sedangkan manfaat bagi lembaga penyelenggara, memberikan nama baik bagi penyelenggara dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat serta pemerintah mengenai kualitas dan SOP penyelenggara pelatihan, dan bagi lembaga kemitraan bermanfaat dalam meningkatkan jumlah pegawai yang berkompeten berdasarkan hasil lulusan pelatihan vokasi.

Perbaikan pelatihan

Penelitian ini telah ditemukan beberapa hal perbaikan pelatihan vokasi untuk menarik perhatian calon peserta pelatihan yang akan mengikuti pelatihan selanjutnya, sebagai masukan bagi lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan nonformal.

Beberapa pengembangan pelatihan vokasi di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar, diantaranya: memberikan Asuransi kepada Peserta Pelatihan Vokasi. Inovasi pada pelatihan menjahit dan pelatihan tata rias pengantin yaitu memberikan asuransi atau jaminan bagi peserta pelatihan. Secara kasat mata pelatihan menjahit tidak perlu diberikan asuransi kesehatan karena tidak terlalu membahayakan peserta pelatihan, namun pada dasarnya kepuasan dari peserta pelatihan harus tetap dijaga sehingga minat belajar mereka tetap terjaga.

Berbeda dengan pelatihan tata rias pengantin yang pada dasarnya harus diberikan asuransi kesehatan. Pada pelatihan tata rias pengantin ada pelatihan pemasangan baruga dan mendekorasi suasana pesta sehingga dibutuhkan keahlian khusus serta keberanian dari peserta pelatihan.

Memberikan Materi Kewirausahaan. pelatihan vokasi, materi terakhir untuk menentukan arah dari pelatihan vokasi adalah diberikan materi kewirausahaan dengan harapan para calon alumni peserta

pelatihan vokasi mampu mengembangkan serta memanfaatkan keterampilan yang telah dimiliki agar mampu bersaing dalam dunia kerja ataupun mandiri dalam artian mampu membuka usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ditemukan beberapa simpulan dan saran dalam pelatihan vokasi, yaitu:

Simpulan

Kepuasan Peserta Pelatihan Vokasi

Peserta pelatihan yang mengikuti tiga pelatihan vokasi, yaitu: pelatihat menjahit, hantaran, dan tata rias pengantin merasa puas dengan kompetensi instruktur, perencanaan materi pelatihan, fasilitas yang disediakan memadai, dan jadwal pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan/kesibukan peserta.

Pemahaman Peserta Pelatihan Vokasi

Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan vokasi, paham dengan materi yang diberikan, ada tiga aspek yang didapatkan peserta dalam proses pembelajaran, yaitu: sikap peserta terbetuk dengan baik, peserta paham dengan materi pelatihan vokasi, dan peserta mampu mengembangkan keterampilan yang didapatkan selama proses belajar.

Implementasi Program Pelatihan Vokasi

Implementasi program pelatihan vokasi mengacu pula pada tiga aspek, berdasarkan hasil pembelajaran, yaitu: alumni pelatihan mampu mewujudkan sikap yang diinginkan dengan baik, peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan ke tempat kerja dengan baik, dan peserta pelatihan mampu mengimplementasikan keterampilan yang lebih inovatif.

Dampak Program Pelatihan Vokasi

Tiga Pelatihan vokasi tersebut berdampak baik terhadap peserta pelatihan dalam meningkatkan kualitas produk, meningkatkan keuntungan produk barang dan jasa peningkat, serta peserta mampu membuka lapangan pekerjaan.

Sedangkan bagi lembaga penyelenggara berdampak terhadap meningkatnya

kepercayaan masyarakat sebagai lembaga penyelenggara pendidikan nonformal dan bagi lembaga kemitraan memberikan dampak positif dikarenakan peserta yang lulus mampu bekerja diperusahaan yang sebelumnya telah dikontrak.

Manfaat Program Pelatihan Vokasi

Manfaat yang ditimbulkan dalam pelatihan vokasi, yaitu: alumni mampu membuka lapangan pekerjaan, dan bagi lembaga penyelenggara kegiatan mampu memberikan kepercayaan dan kepuasan kepada masyarakat.

Perbaikan Program Pelatihan Vokasi

Perbaikan pelatihan vokasi ada dua, yaitu: sebaiknya pada pelatihan selanjutnya penyelenggara memberikan asuransi kecelakaan kerja kepada peserta pelatihan, dan memberikan materi kewirausahaan sehingga bekal sikap, pengetahuan, dan sikap dapat diotimalkan ke dunia kerja.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai penyempurna bagi peneliti dan bagi program pelatihan vokasi. Penyelenggara program sebaiknya melibatkan lembaga swadaya masyarakat dalam membangun masyarakat yang terampil.

Penyelenggara sebaiknya melibatkan alumni pelatihan yang dianggap berhasil dalam memberikan materi motivasi. Penyelenggara pelatihan sebaiknya menyediakan fasilitas pendukung mengenai pengembangan program sebagai media pendukung pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2012). *Pendidikan kecakapan hidup (life skills education)*. Bandung: Alfabeta.
- Basterretxea. I, et al (2003) Enterprise creation initiatives in basque vocational training centres. [Versi electronic] *Journal vocational training, european journal*. 29, 44.
- David, S & Nicky, P (2008) *Quality improvement in adult vocational education and training. transforming*

skills for the global economy. London and Philadelphia: Kogan Page.

- Marios. G & Georigios. G. (2008). A team-sports-based life-skills program in a physical education context. *Learning and Instruction, The final version of the paper can be found*. 18, 528-536.
- Krikpatrick, D. L. & Krikpatrick, J. D. (2008). *Evaluating training programs; four levels programs (4thed)* San Francisco, California: Montgomery Stereet.
- Kuswana, W.R. (2013). *Dasar-dasar pendidikan vokasi dan kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Presiden RI. (2010). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 47, Tahun 2010, tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan berbasis KKNI*.
- Republik Indonesia. (2000). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sudira, P. (2011). *Pendidikan vokasi dan pengembangan bakat*. Banjar Kalon Mugoharjo. Jogjakarta (diakses pada 21 November 2014).
- Trisanti, T., & Suryono, Y. (2014). Evaluasi program kecakapan hidup bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 113 - 123. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2361>